

# MAKNA SOSIAL DAN BUDAYA MAHASISWI TERHADAP PENCEGAHAN KEHAMILAN TIDAK DIINGINKAN DI ERA DIGITAL: STUDI KUALITATIF PADA MAHASISWI KEBIDANAN UNIVERSITAS MEGA BUANA PALOPO

Sinta Angraini<sup>1</sup>, Arlin Adam<sup>2</sup>, Andi Alim<sup>3</sup>

<sup>1,2,3\*</sup> Program Magister Kesehatan, Universitas Mega Buana Palopo, Jl. Luminda, Kota Palopo, Indonesia, 91913  
Corresponding author: [sintaangraini1306@gmail.com/082191606436](mailto:sintaangraini1306@gmail.com/082191606436)

---

## Info Artikel

Sejarah artikel  
Diterima : 08.04.2025  
Disetujui : 17.04.2025  
Dipublikasi : 26.05.2025

---

**Kata Kunci** : Kesehatan Reproduksi, KTD, Nilai Budaya, Media Digital, Mahasiswa Kebidanan.

---

## Abstrak

Kehamilan tidak diinginkan (KTD) adalah kehamilan yang terjadi pada saat tidak menginginkan anak atau mistimed pregnancy dan kehamilan yang tidak diharapkan sama sekali atau unwanted pregnancy. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan makna sosial dan budaya yang dimiliki oleh mahasiswa kebidanan dalam memaknai upaya pencegahan kehamilan tidak diinginkan (KTD) di era digital. Mahasiswa kebidanan, sebagai calon tenaga kesehatan, diharapkan mampu menjadi agen edukasi kesehatan reproduksi. Namun demikian, pemaknaan mereka terhadap pencegahan KTD tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan medis, tetapi juga oleh konstruksi sosial, nilai budaya lokal, dan paparan media digital yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis, dan melibatkan mahasiswa aktif Program Studi Kebidanan Universitas Mega Buana Palopo sebagai informan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencegahan KTD dipahami sebagai bentuk tanggung jawab pribadi dan profesional. Mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai budaya yang menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan membatasi pergaulan, serta tetap mengandalkan pengetahuan akademik dalam praktik kesehariannya. Media digital menjadi sumber informasi penting, meskipun informan bersikap kritis terhadap keakuratan konten yang tersedia. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa pemaknaan mahasiswa terhadap pencegahan KTD terbentuk dari interaksi dinamis antara pendidikan akademik, budaya lokal, dan media digital. Oleh karena itu, pendekatan edukatif yang lebih kontekstual dan sensitif terhadap budaya sangat diperlukan untuk mendukung promosi kesehatan reproduksi di kalangan mahasiswa.

---

***Social And Cultural Meaning Of Students Towards Prevention Of Unwanted Pregnancy In The Digital Era: A Qualitative Study Of Midwifery Students At Mega Buana University, Palopo***

---

## Abstrak

*An unwanted pregnancy (KTD) is a pregnancy that occurs when the child is not wanted, or a mistimed pregnancy, and a pregnancy that is not expected at all, or an unwanted pregnancy. This study aims to describe the social and cultural meanings held by midwifery students in interpreting efforts to prevent unintended pregnancy (UP) in the digital era. As future healthcare professionals, midwifery students are expected to serve as agents of reproductive health education. However, their understanding of UP prevention is shaped not only by medical knowledge but also by social constructions, local cultural values, and exposure to digital media in their daily lives. This research employs a*

*qualitative approach with a phenomenological design and involves active midwifery students from the Midwifery Study Program at Mega Buana University Palopo as informants. Data were collected through in-depth interviews, non-participant observation, and document analysis, then analyzed thematically. The findings reveal that UP prevention is understood as both a personal and professional responsibility. The students internalize cultural values that emphasize the importance of preserving honor and limiting social interactions, while still relying on academic knowledge in their daily practice. Digital media serves as a crucial source of information, although the informants are critical of the accuracy of its content. The study concludes that the students' interpretation of UP prevention is shaped through a dynamic interaction between academic education, local culture, and digital media. Therefore, a more contextual and culturally sensitive educational approach is essential to support reproductive health promotion among university students.*

**Keyword :** *Reproductive Health, Unsafe Pregnancy, Cultural Values, Digital Media, Midwifery Students*

## Pendahuluan

Masa remaja dan dewasa muda merupakan fase kritis dalam perkembangan individu, di mana terjadi transisi biologis, psikologis, dan sosial yang kompleks. Bagi perempuan, khususnya mahasiswi di institusi pendidikan kesehatan seperti Program Studi Kebidanan, pemahaman mengenai kesehatan reproduksi menjadi krusial dalam membentuk perilaku preventif terhadap risiko kehamilan tidak diinginkan (KTD). Meskipun secara teoritis mereka dibekali dengan pengetahuan medis dan promotif, realitas sosial dan budaya di sekitarnya sering kali mempengaruhi cara mereka menyikapi isu-isu reproduksi (Kristianti et al. 2024).

Di era digital saat ini, arus informasi sangat deras dan mudah diakses, termasuk terkait isu kesehatan seksual dan reproduksi. Media sosial, internet, dan aplikasi berbasis daring telah menjadi sumber utama pengetahuan bagi banyak remaja dan dewasa muda. Namun demikian, paparan informasi ini tidak selalu disertai dengan pemahaman kritis atau nilai budaya yang mendukung keputusan sehat. Di sisi lain, norma-norma budaya dan sosial yang berlaku di masyarakat, seperti tabu berbicara soal seksualitas, tekanan untuk menjaga kehormatan keluarga, serta stigma terhadap perempuan yang aktif secara seksual sebelum menikah, menciptakan ketegangan antara pengetahuan yang dimiliki dan praktik nyata yang dijalankan (Nurchayani et al. 2024).

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana mahasiswi kebidanan—yang secara akademik telah mendapatkan edukasi kesehatan reproduksi—memaknai upaya pencegahan KTD. Pemaknaan ini tidak hanya dipengaruhi oleh informasi medis, tetapi juga oleh konstruksi sosial, nilai budaya lokal, tekanan lingkungan sosial, dan pengaruh media digital. Mahasiswi kebidanan diharapkan menjadi agen promosi kesehatan reproduksi, namun mereka sendiri tidak terlepas dari dinamika sosial dan budaya yang kompleks (Dewi 2015).

Universitas Mega Buana Palopo sebagai institusi pendidikan kesehatan berbasis kearifan lokal menjadi ruang yang strategis untuk mengkaji bagaimana interaksi antara pengetahuan formal, budaya lokal, dan media digital membentuk makna dan perilaku mahasiswi terhadap isu KTD. Penelitian kualitatif ini berupaya mengeksplorasi pengalaman, narasi, dan persepsi mahasiswi kebidanan mengenai pencegahan kehamilan tidak diinginkan, serta bagaimana makna sosial dan budaya tersebut membentuk sikap dan perilaku mereka.

Dengan memahami makna sosial dan budaya ini, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi edukatif yang lebih kontekstual dan sensitif terhadap realitas sosial mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam merumuskan

pendekatan pendidikan kesehatan reproduksi yang tidak hanya bersifat biomedis, tetapi juga sosial-kultural, terutama dalam menghadapi tantangan era digital.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi fenomenologis. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan dan memahami secara mendalam makna subjektif yang dialami. Penelitian dilaksanakan di Program Studi Kebidanan Universitas Mega Buana Palopo yang dimana pelaksanaan penelitian direncanakan selama tiga bulan, yaitu mulai Mei hingga Juli 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswi aktif Program Studi Kebidanan Universitas Mega Buana Palopo semester 3 ke atas yang dipilih secara purposive (purposive sampling), populasi dipilih secara sukarela dan jumlahnya akan disesuaikan hingga mencapai data yang dianggap jenuh (data saturation), yaitu ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak memberikan tambahan temuan baru yang signifikan (Mulyana et al. 2024). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, pemahaman, dan pandangan informan mengenai pencegahan KTD.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang berperan dalam menggali, menganalisis, dan menafsirkan data. Untuk menjaga konsistensi dalam pengumpulan data, digunakan pula panduan wawancara yang disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian (Achjar et al. 2023).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses ini meliputi transkripsi data wawancara secara verbatim, pemberian kode pada data, pengelompokan ke dalam kategori tematik, dan interpretasi makna berdasarkan konteks sosial, budaya, dan digital. Temuan kemudian direfleksikan dalam bentuk narasi yang menjelaskan hubungan antara pengalaman mahasiswi dengan nilai-nilai budaya, pengaruh media digital, dan pengetahuan akademik yang mereka miliki (Adelliani, Sucirahayu, and Zanjabila 2023). Keabsahan data dijaga melalui empat kriteria trustworthiness menurut Lincoln dan Guba, yaitu credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Aspek etika dijaga dengan memastikan bahwa seluruh informan memberikan persetujuan secara sadar (informed consent), mendapatkan jaminan kerahasiaan data pribadi, serta memiliki hak penuh untuk menghentikan partisipasi kapan pun tanpa konsekuensi. Penelitian ini juga akan memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Universitas Mega Buana Palopo sebelum pelaksanaannya (Sulianta 2025).

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Pemaknaan mahasiswa terhadap pencegahan KTD dalam konteks sosial budaya

Mahasiswa kebidanan Universitas Mega Buana Palopo memaknai pencegahan kehamilan tidak diinginkan (KTD) sebagai bentuk tanggung jawab pribadi dan sosial dalam menjaga kesehatan reproduksi serta kelangsungan peran perempuan dalam masyarakat. Bagi mereka, KTD tidak hanya dipahami sebagai kehamilan yang tidak direncanakan, tetapi juga sebagai kondisi yang terjadi ketika kesiapan fisik, mental, sosial, dan ekonomi belum matang. KTD dianggap berisiko menimbulkan dampak serius, seperti gangguan kesehatan ibu dan anak, baby blues, aborsi, bahkan kematian, serta terganggunya kelanjutan pendidikan dan masa depan perempuan. Sebagaimana ungkapan informan MR berikut ini.

*Kehamilan tidak diinginkan (KTD) merupakan kondisi di mana aspek fisik, mental, sosial, dan ekonomi belum dipersiapkan secara matang. Pencegahan KTD dianggap penting bagi mahasiswa agar saya dapat lebih fokus dalam belajar. Sebagai mahasiswa kebidanan, saya memaknai upaya pencegahan KTD sebagai tanggung jawab penting untuk memberikan edukasi, pelayanan kontrasepsi yang tepat, serta mendampingi perempuan dalam pengambilan keputusan yang sehat dan sadar terkait kesehatan reproduksi. Norma atau harapan sosial dari keluarga dan masyarakat turut memengaruhi pandangan saya terhadap pencegahan KTD, namun tidak ada tekanan atau batasan budaya yang membuat saya merasa sulit membicarakan atau mengakses informasi mengenai KTD. (MR, 16/07/2025).*

Sebagai mahasiswa kebidanan, para informan memahami pencegahan KTD sebagai bagian dari peran mereka dalam promosi kesehatan reproduksi, baik melalui edukasi kepada masyarakat maupun melalui praktik menjaga batasan pergaulan sebagai upaya preventif. Pencegahan ini dipandang tidak hanya penting bagi kesehatan, tetapi juga sebagai jalan untuk membentuk generasi perempuan yang mandiri, berdaya, dan sadar dalam mengambil keputusan terkait kehidupan reproduksinya. Sebagaimana ungkapan informan ID berikut ini.

*kehamilan tidak diinginkan (KTD) saya pahami sebagai kehamilan yang tidak direncanakan dan terjadi pada pasangan yang belum siap memiliki anak. Saya menekankan bahwa pencegahan KTD sangat penting, terutama bagi mahasiswa, karena kehamilan dapat menyebabkan berbagai perubahan fisik, hormonal, dan mental, serta perubahan peran yang signifikan. Tanpa pengetahuan dan*

*dukungan yang memadai, kondisi ini berisiko menimbulkan baby blues, aborsi, hingga kematian ibu dan janin, sehingga pencegahan KTD menjadi bagian penting dalam upaya menurunkan AKI dan AKB. Sebagai mahasiswa kebidanan, saya memahami bahwa pencegahan KTD merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kualitas hidup melalui edukasi kesehatan reproduksi kepada masyarakat atau keluarga, dan pembatasan pergaulan bebas sebagai bagian dari perlindungan fungsi reproduksi. Saya juga menyatakan bahwa norma dan harapan sosial dari keluarga dan masyarakat turut memengaruhi pandangan saya terhadap isu ini, namun tidak ada tekanan budaya yang membuat saya kesulitan membicarakan atau mengakses informasi mengenai KTD. (ID, 09/07/2025)*

Dari sisi sosial budaya, informan mengakui adanya pengaruh kuat dari norma keluarga dan harapan masyarakat terhadap cara mereka menyikapi isu KTD. Nilai-nilai adat, agama, dan norma sosial turut memberi warna dalam pandangan mereka. Namun demikian, para informan menyatakan bahwa mereka tidak merasakan tekanan budaya yang menghambat akses informasi atau diskusi terbuka tentang KTD. sehingga mereka tetap dapat menginternalisasi pengetahuan medis dan menyampaikannya secara objektif dalam konteks budaya yang berlaku. Sebagaimana ungkapan informan NN berikut ini:

*Kehamilan tidak diinginkan (KTD) adalah kehamilan yang tidak direncanakan atau tidak diharapkan, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti alasan pribadi, ekonomi, atau kesehatan, dan berdampak pada kesejahteraan ibu dan bayi. Pencegahan KTD penting bagi mahasiswa karena dapat menjaga kesehatan reproduksi, mendukung penyelesaian pendidikan, dan mendorong kemandirian. Sebagai mahasiswa kebidanan, saya memaknai pencegahan KTD sebagai tindakan promotif dan preventif melalui edukasi dan pemberian akses terhadap kontrasepsi yang tepat agar perempuan dapat mengambil keputusan secara sadar. Saya juga menyatakan bahwa norma dan harapan sosial dari keluarga serta masyarakat memengaruhi pandangan saya, namun saya tetap berupaya menyampaikan informasi kesehatan reproduksi secara objektif meskipun tema ini kerap dianggap tabu. Meski demikian, saya tidak mengalami tekanan budaya yang menghambat akses atau komunikasi mengenai isu KTD. (Ni Nengah, 02/07/2025).*

latar pendidikan kebidanan, para informan memadukan pendekatan akademik dengan nilai-nilai budaya lokal secara kontekstual dan

empatik. Hal ini mencerminkan kemampuan mereka dalam melakukan negosiasi antara pengetahuan ilmiah dan norma sosial yang hidup dalam masyarakat, sehingga pendekatan yang mereka gunakan dalam pencegahan KTD menjadi lebih relevan, dapat diterima, dan tidak menyinggung nilai budaya yang dianut oleh masyarakat (Alfiana 2024).

Pemaknaan mahasiswi kebidanan terhadap pencegahan KTD bersifat reflektif dan holistik—mengintegrasikan pengetahuan medis, pengalaman pribadi, pengaruh budaya, serta kesadaran peran sosial mereka sebagai calon tenaga kesehatan. Hal ini memperlihatkan bahwa pemaknaan terhadap isu KTD tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial budaya tempat mereka tumbuh, belajar, dan berinteraksi (Anggraeni 2022).

## 2. Nilai Sosial Dan Norma Budaya Yang Mempengaruhi Sikap Mahasiswa

Nilai dan norma budaya memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku mahasiswi kebidanan Universitas Mega Buana Palopo terhadap isu pencegahan kehamilan tidak diinginkan (KTD). Dalam penelitian ini terungkap bahwa latar belakang keluarga, lingkungan sosial, serta budaya lokal tempat asal mahasiswi menjadi ruang sosial utama yang membentuk persepsi mereka terhadap kesehatan reproduksi dan seksualitas.

Sebagai Sebagian informan menyatakan bahwa lingkungan keluarga mereka bersifat terbuka dan komunikatif terhadap isu reproduksi. Mereka diberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga pergaulan dan mendapatkan edukasi sejak dini melalui institusi keluarga serta kegiatan komunitas seperti posyandu remaja. Di sisi lain, terdapat pula informan yang mengungkapkan bahwa keluarganya memandang isu seksualitas sebagai hal yang sensitif karena dianggap erat kaitannya dengan agama dan budaya, sehingga pembicaraan tentang topik ini menjadi terbatas. Perbedaan ini menunjukkan adanya variasi dalam pola asuh dan nilai-nilai keluarga yang memengaruhi kebebasan mahasiswi dalam mengakses informasi tentang kesehatan reproduksi. Sebagaimana ungkapan informan MR berikut ini.

*Pandangan keluarga saya terhadap isu seksualitas dan reproduksi cenderung sensitif karena sering dikaitkan dengan aspek agama dan budaya. Budaya lokal di tempat asal saya tidak mendukung pembicaraan terbuka mengenai kesehatan reproduksi. Hubungan seksual pranikah dianggap tabu dan tidak dapat diterima dalam nilai budaya serta norma sosial yang dianut. Nilai agama, adat, dan norma masyarakat turut membatasi upaya pencegahan*

*kehamilan tidak diinginkan (KTD). Selain itu, informan pernah mengalami konflik antara pengetahuan medis yang saya pelajari dengan nilai-nilai budaya yang saya anut. (MR, 16/07/2025)*

Budaya lokal juga memberikan kontribusi besar dalam membentuk norma tentang perilaku seksual. Ketiga informan sepakat bahwa hubungan seksual pranikah dipandang sebagai tindakan yang tabu dan tidak dapat diterima oleh masyarakat. Dalam konteks nilai budaya dan adat yang mereka anut, tindakan tersebut tidak hanya merusak nama baik individu, tetapi juga keluarga secara keseluruhan. Budaya Bali, misalnya, menekankan pentingnya menjaga kesucian dan tradisi, sehingga norma tersebut menjadi batasan moral dan sosial yang kuat. Hal ini membentuk sikap tegas mahasiswi terhadap pentingnya pencegahan KTD dan pentingnya menjaga perilaku seksual yang sesuai norma. Sebagaimana ungkapan informan ID berikut ini

*Saya memiliki pandangan yang terbuka dan komunikatif mengenai isu seksualitas dan reproduksi, dengan menekankan pentingnya kehati-hatian dalam pergaulan serta memberikan arahan mengenai pembatasan interaksi dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Saya juga menyampaikan bahwa budaya lokal di tempat asal saya mendukung pembicaraan terbuka tentang kesehatan reproduksi, misalnya melalui kegiatan posyandu remaja yang memberikan edukasi kepada remaja tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Dalam pandangan saya, hubungan seksual pranikah merupakan tindakan yang sangat buruk dan tidak etis, serta dipandang sebagai aib yang mencoreng nama baik individu dan keluarga. Nilai agama, adat, dan norma masyarakat turut berperan dalam membentuk dukungan maupun batasan terhadap upaya pencegahan kehamilan tidak diinginkan (KTD), namun saya tidak pernah merasa mengalami konflik antara pengetahuan medis yang saya pelajari dan nilai-nilai budaya yang saya anut. (ID, 09/07/2025).*

Nilai agama, adat, dan norma masyarakat dipahami secara dualistik oleh informan—di satu sisi dapat berperan mendukung edukasi tentang kesehatan reproduksi dan pencegahan KTD, namun di sisi lain dapat menjadi penghambat bagi terbentuknya ruang diskusi terbuka. Mahasiswi harus menavigasi nilai-nilai ini dengan hati-hati, terutama ketika mereka berperan sebagai agen edukasi reproduksi dalam masyarakat. Sebagaimana ungkapan informan NN berikut ini:

*Keluarga saya memiliki pandangan yang beragam mengenai isu seksualitas dan*

*reproduksi, di mana sebagian bersikap terbuka dan mendukung edukasi, sementara lainnya masih konservatif dan menganggap isu ini tabu, sehingga komunikasi terbuka dalam keluarga dianggap penting. Saya juga menyatakan bahwa budaya lokal di daerah asal saya masih cukup konservatif terhadap pembahasan kesehatan reproduksi, meskipun kini mulai ada harapan akan perubahan seiring meningkatnya edukasi. Dalam konteks budaya Bali yang saya anut, hubungan seksual pranikah dipandang tidak pantas dan tabu karena bertentangan dengan nilai kesucian dan tradisi. Nilai agama, adat, dan norma masyarakat menurut saya sangat memengaruhi upaya pencegahan kehamilan tidak diinginkan (KTD); di satu sisi dapat mendukung edukasi, namun di sisi lain juga bisa membatasi diskusi terbuka, sehingga perlu dicari keseimbangan antara menghormati nilai budaya dan menyampaikan informasi edukatif. Saya juga mengakui pernah mengalami konflik antara pengetahuan medis yang saya pelajari dengan nilai budaya yang saya anut. (Ni Nengah, 02/07/2025).*

Dalam proses tersebut, sebagian mahasiswi mengalami konflik antara pengetahuan medis yang mereka pelajari di perkuliahan dengan norma budaya yang mereka anut atau temui di masyarakat. Konflik ini muncul ketika pendekatan medis yang berbasis hak dan akses terhadap kontrasepsi berhadapan dengan nilai-nilai lokal yang memandang seksualitas sebagai hal yang privat dan tabu. Namun, ada pula yang menyatakan tidak pernah mengalami konflik tersebut karena berhasil menyeimbangkan antara pendekatan akademik dan nilai-nilai budaya lokal yang telah diselaraskan (Fanni Hanifa et al. 2024).

sosial dan norma budaya bukan hanya membentuk batas-batas dalam bersikap dan bertindak, tetapi juga menjadi ruang negosiasi identitas dan profesionalitas mahasiswi sebagai calon bidan. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa dalam konteks lokal, pencegahan KTD tidak dapat dilepaskan dari dinamika budaya dan sosial yang melingkupi kehidupan mahasiswi. Strategi pendidikan kesehatan reproduksi yang diterapkan pun harus mempertimbangkan kompleksitas ini agar efektif dan dapat diterima oleh masyarakat secara luas (Safrudin, Mulyati, and Lubis 2019).

### **3. Pengaruh media digital terhadap pemahaman dan sikap tentang reproduksi**

Media digital telah menjadi salah satu sumber utama informasi bagi mahasiswi kebidanan dalam memahami isu-isu kesehatan reproduksi, termasuk pencegahan kehamilan tidak diinginkan (KTD). Ketiga informan dalam

penelitian ini menyampaikan bahwa mereka secara aktif mengakses media digital seperti internet, media sosial, dan platform edukatif online sebagai bagian dari upaya memperoleh pengetahuan tambahan di luar pembelajaran formal di kampus.

Informan MR menyatakan bahwa ia sering memanfaatkan media sosial dan platform digital lainnya untuk mencari informasi seputar kesehatan reproduksi. Namun, ia bersikap kritis terhadap informasi tersebut karena menyadari banyaknya konten yang mengandung hoaks. Meskipun tidak memiliki pengalaman pribadi yang dipengaruhi langsung oleh konten digital, ia mengakui bahwa media digital pernah membantunya memahami isu-isu yang sulit diperoleh dari lingkungan sosial, seperti topik yang dianggap tabu atau jarang dibahas secara terbuka. Sebagaimana ungkapan informan MR berikut ini:

*Saya biasanya memperoleh informasi tentang kesehatan reproduksi dan pencegahan kehamilan tidak diinginkan (KTD) melalui pembelajaran di kampus serta media sosial. Saya sering mencari informasi melalui media sosial, internet, atau platform digital lainnya, namun tidak selalu mempercayai informasi tersebut karena banyaknya berita hoaks. Meskipun demikian, media digital pernah membantu saya memahami hal-hal yang sulit didapat dari lingkungan sosial. Saya tidak memiliki pengalaman pribadi yang dipengaruhi oleh konten digital terkait pencegahan kehamilan. (MR, 16/07/2025).*

Informan ID juga menyampaikan pengalaman serupa. Ia secara rutin mengakses informasi dari internet dan media sosial untuk memperdalam pemahaman tentang reproduksi dan KTD. Akan tetapi, tingkat kepercayaannya terhadap informasi digital hanya sekitar 50%, karena ia menyadari perlunya seleksi dan verifikasi terhadap kebenaran informasi yang ditemukan. Bagi ID, meskipun tidak mengalami pengaruh langsung dalam bentuk tindakan atau pengalaman pribadi akibat konten digital, informasi tersebut telah memperluas wawasan dan memperkuat sikap preventifnya terhadap KTD. Sebagaimana ungkapan informan ID berikut ini:

*Saya biasanya memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan kehamilan tidak diinginkan (KTD) dari kampus dan internet, serta sering mencari informasi melalui media sosial dan platform digital lainnya. Meskipun demikian, saya hanya mempercayai sekitar 50% dari informasi terkait KTD yang diperoleh dari media digital, mengingat potensi ketidakakuratan informasi. Saya mengakui bahwa media digital pernah*

*membantu saya memahami hal-hal yang sulit diakses melalui lingkungan sosial, dan meskipun tidak memiliki pengalaman pribadi yang dipengaruhi oleh konten digital, informasi tersebut telah menambah wawasannya terkait upaya pencegahan kehamilan. (ID, 09/07/2025).*

Sementara itu, informan NN menunjukkan tingkat kepercayaan yang sedikit lebih tinggi terhadap media digital, yaitu sekitar 80%, meskipun tetap menekankan pentingnya validasi informasi. Baginya, media digital merupakan sarana yang efektif untuk menjangkau pemahaman yang tidak selalu tersedia melalui relasi sosial langsung. Ia memandang media digital tidak hanya sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai alat bantu edukatif yang relevan dalam konteks profesionalitas sebagai mahasiswi kebidanan. Namun, seperti dua informan lainnya, ia belum pernah mengalami pengalaman pribadi yang secara langsung dipengaruhi oleh konten digital, tetapi mengakui bahwa eksposur digital telah membentuk pemahamannya secara lebih luas dan modern. Sebagaimana ungkapan informan NN berikut ini:

*Saya biasanya memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan kehamilan tidak diinginkan (KTD) dari perkuliahan dan internet, serta secara aktif mencari informasi melalui media sosial, internet, atau platform digital lainnya. Sekitar 80% informasi digital tersebut saya percayai, namun tetap perlu dicek kebenarannya terlebih dahulu. Media digital menurut saya juga pernah membantu dalam memahami hal-hal yang sulit diperoleh dari lingkungan sosial. Meskipun demikian, saya tidak memiliki pengalaman pribadi yang dipengaruhi oleh konten digital terkait pencegahan kehamilan. (NN, 02/07/2025).*

Dari ketiga narasi tersebut dapat disimpulkan bahwa media digital berfungsi sebagai katalis dalam memperluas pengetahuan dan perspektif mahasiswi terhadap isu kesehatan reproduksi, termasuk dalam hal pencegahan KTD. Meskipun kepercayaan terhadap konten digital bervariasi antar individu, semua informan menunjukkan sikap selektif dan reflektif terhadap apa yang mereka konsumsi secara daring. Media digital membantu mereka menjembatani keterbatasan komunikasi sosial di lingkungan budaya yang masih konservatif, dan menjadi pelengkap penting dalam menginternalisasi nilai-nilai reproduksi yang sehat (Roza et al. 2024).

Media digital tidak hanya menjadi saluran informasi pasif, tetapi juga ruang aktif bagi proses pembentukan sikap dan pemahaman mahasiswi tentang kesehatan reproduksi dalam konteks sosial budaya mereka. Peran ini menjadi signifikan di era digital saat ini, di mana keterbukaan informasi harus diimbangi dengan literasi digital yang memadai untuk menghasilkan pemahaman yang benar, kritis, dan bertanggung jawab (Nisa, Az'zahra, and Istiqomah 2025).

#### **4. Interaksi Antara Pengetahuan Akademik, Budaya Lokal Dan Media Digital**

Interaksi antara pengetahuan akademik, nilai-nilai budaya lokal, dan eksposur terhadap media digital membentuk pemahaman dan sikap mahasiswi kebidanan terhadap pencegahan kehamilan tidak diinginkan (KTD) secara kompleks dan dinamis. Para informan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga unsur tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dan memberi pengaruh dalam proses internalisasi nilai serta pengambilan keputusan sehari-hari.

Informan MR menggambarkan bagaimana pendidikan kebidanan yang diterimanya telah memperkuat pandangan dan komitmennya dalam pencegahan KTD, termasuk melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan edukatif kepada rekan sebaya dan siswa sekolah. Ia menekankan bahwa integrasi antara pengetahuan medis dan nilai budaya lokal penting dilakukan secara seimbang agar edukasi menjadi kontekstual dan diterima masyarakat. Dalam praktiknya, MR lebih banyak mengandalkan landasan akademik sebagai dasar pengambilan keputusan, namun tidak mengabaikan pentingnya sensitivitas budaya. Ia juga mengakui bahwa media digital memperkuat pemahamannya sekaligus menjembatani kesenjangan informasi yang mungkin tidak dijangkau melalui jalur konvensional. Sebagaimana ungkapan informan MR berikut ini:

*Pendidikan kebidanan yang saya terima memberikan pengaruh positif terhadap pandangan saya mengenai pencegahan kehamilan tidak diinginkan (KTD), mendorong saya untuk mengedukasi teman sebaya dan siswa sekolah menengah. Dalam menyikapi isu KTD, saya berupaya menggabungkan pengetahuan akademik dengan nilai budaya secara seimbang dan kontekstual. Saya tidak pernah merasa*

*bahwa apa yang saya pelajari bertentangan dengan nilai-nilai keluarga atau masyarakat sekitar. Media digital saya anggap sangat bermanfaat dalam menjembatani dan memperkuat pandangan saya terkait kesehatan reproduksi. Dalam praktik sehari-hari, keputusan yang saya ambil lebih dominan dipengaruhi oleh pengetahuan medis. (MR, 16/07/2025).*

Hal senada disampaikan oleh ID, yang menilai bahwa pendidikan kebidanan memberinya kemampuan untuk melihat isu KTD tidak hanya dari perspektif biomedis, tetapi juga dari aspek psikologis, sosial, dan hak asasi. Ia mencoba menggabungkan pendekatan akademik dengan nilai-nilai lokal seperti norma kesopanan dan empati sosial, sehingga strategi edukatif yang diterapkannya bersifat ilmiah namun tetap membumi. ID juga menyadari adanya pantangan budaya tertentu, walaupun tidak merasa mengalami konflik yang signifikan antara pengetahuan medis dan nilai yang dianut masyarakatnya. Peran media digital dalam kehidupannya sangat penting, khususnya sebagai alat penyebaran informasi dan edukasi reproduksi yang lebih inklusif dan bebas stigma. Sebagaimana ungkapan informan ID berikut ini:

*Pendidikan kebidanan yang saya terima berpengaruh signifikan terhadap pandangan saya mengenai pencegahan kehamilan tidak diinginkan (KTD), dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya membatasi pergaulan serta menyadari risiko seperti depresi, keguguran, hingga kematian. Saya mampu menggabungkan pendekatan akademik—meliputi aspek medis, hak, dan psikologis—dengan pendekatan budaya, seperti nilai lokal dan empati sosial, sehingga dapat bersikap bijak dan relevan dalam menghadapi isu KTD. Meskipun tidak menemukan pertentangan antara pengetahuan yang dipelajari dengan nilai-nilai keluarga atau masyarakat terkait KTD, saya mengakui masih adanya pantangan budaya tertentu terkait kehamilan. Saya juga menyatakan bahwa media digital sangat membantu saya dalam menyampaikan edukasi kesehatan reproduksi secara luas, mengurangi stigma, dan memperkuat pemahaman tentang hak reproduksi, dengan tetap menghormati budaya. Dalam praktik keseharian, keputusan saya lebih dominan dipengaruhi oleh pengetahuan medis. (ID, 09/07/2025).*

Sementara itu, NN menekankan bagaimana pendidikan formal di bidang kebidanan telah

memberinya kepercayaan diri dan kejelasan dalam memahami dan memutuskan hal-hal terkait reproduksi. Ia berhasil memadukan pengetahuan medis yang diperolehnya di bangku kuliah dengan kesadaran terhadap nilai-nilai budaya lokal. Meskipun lingkungan budayanya masih cukup konservatif, NN tidak merasakan pertentangan yang berarti, dan memilih untuk menempatkan informasi medis sebagai dasar pengambilan sikap. Media digital menurutnya memiliki kontribusi besar dalam memperluas akses terhadap informasi yang akurat dan terkini, asalkan digunakan secara kritis dan selektif. Sebagaimana ungkapan informan NN berikut ini:

*Pendidikan kebidanan yang saya terima meningkatkan pemahaman tentang kesehatan reproduksi, metode kontrasepsi, dan pencegahan kehamilan tidak diinginkan (KTD), sehingga membuat saya lebih percaya diri dalam mengambil keputusan terkait kesehatan reproduksi. Saya mampu menggabungkan pengetahuan akademik dengan nilai budaya secara kontekstual, menjadikannya lebih bijak dan efektif dalam menyikapi isu KTD. Saya tidak pernah mengalami pertentangan antara pengetahuan yang saya pelajari dengan nilai-nilai keluarga atau masyarakat sekitar. Media digital saya anggap sebagai sumber informasi yang luas dan mudah diakses untuk memperoleh pengetahuan yang akurat dan terkini, meskipun tetap perlu selektif dalam memilih sumber terpercaya. Dalam praktik sehari-hari, keputusan saya lebih banyak dipengaruhi oleh pengetahuan medis dan informasi digital yang dapat dipercaya. (NN, 02/07/2025).*

ketiga narasi tersebut, tampak bahwa pengetahuan akademik memberikan landasan yang kuat dan terstruktur dalam memahami isu KTD, sementara nilai budaya lokal menjadi bingkai etis dan sosial yang menentukan cara informasi tersebut dikomunikasikan serta diterima. Media digital berfungsi sebagai penghubung yang efektif antara teori dan praktik, antara institusi formal dan lingkungan sosial, serta antara modernitas dan kearifan lokal. Para informan mengembangkan cara pandang yang inklusif, reflektif, dan adaptif dalam menyikapi isu-isu sensitif seperti KTD, dengan tetap menjunjung tinggi nilai profesionalisme, empati budaya, dan literasi digital yang kritis (Teguh et al. 2025). Interaksi antara ketiga elemen ini tidak hanya membentuk pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan strategi yang dijalankan oleh mahasiswa kebidanan dalam kapasitas mereka sebagai calon tenaga kesehatan dan agen perubahan di masyarakat (Haris 2024).

Pertanyaan penutup yang disampaikan oleh para informan mencerminkan pandangan reflektif serta harapan mereka terhadap penguatan upaya pencegahan kehamilan tidak diinginkan (KTD), khususnya dalam konteks institusi pendidikan tinggi. Ketiga informan menunjukkan tingkat kesadaran dan kepedulian yang berbeda, namun tetap dalam kerangka nilai-nilai kesehatan reproduksi yang berbasis edukasi, pendekatan budaya, dan struktur dukungan institusional.

Informan MR menekankan pentingnya skrining kesehatan rutin di lingkungan kampus sebagai bagian dari promosi dan pendidikan kesehatan reproduksi yang sistematis. Harapan ini menunjukkan bahwa ia memandang institusi pendidikan tidak hanya sebagai tempat memperoleh ilmu teoritis, tetapi juga sebagai ruang aktualisasi praktik promotif dan preventif yang konkret. Ia juga menyoroti perlunya edukasi dan pendekatan yang tepat agar pencegahan KTD lebih efektif di kalangan mahasiswa. Meskipun tidak menambahkan hal lain di akhir wawancara, sikapnya mencerminkan kepercayaan terhadap peran aktif kampus sebagai fasilitator perubahan. Sebagaimana ungkapan informan MR berikut ini:

*Saya berharap kampus dapat terus mengadakan skrining kesehatan rutin bagi seluruh mahasiswa dan pengurus kampus sebagai bagian dari upaya pendidikan dan promosi kesehatan reproduksi. Saya juga menyatakan bahwa agar pencegahan kehamilan tidak diinginkan (KTD) lebih efektif di kalangan mahasiswa, diperlukan edukasi dan pendekatan yang tepat. Selain itu, saya tidak memiliki hal lain yang ingin saya sampaikan terkait pengalaman atau pandangan saya mengenai kesehatan reproduksi dan budaya. (MR, 16/07/2025).*

Berbeda dengan MR, informan ID tidak memiliki harapan khusus terhadap pendidikan kesehatan reproduksi di kampus. Namun, ia menilai bahwa pemantauan terhadap pergaulan mahasiswa merupakan strategi penting dalam upaya pencegahan KTD. Hal ini memperlihatkan cara pandangnya yang lebih bersifat kontrol sosial sebagai pelengkap edukasi medis. Meskipun sikapnya cenderung minimalis dalam menyampaikan saran, ini justru mencerminkan bagaimana norma sosial dan budaya turut membentuk persepsi terhadap tanggung jawab institusi dan individu dalam pengelolaan isu reproduksi. Sebagaimana ungkapan informan ID berikut ini:

*Saya tidak memiliki harapan atau usulan khusus terkait pendidikan dan promosi*

*kesehatan reproduksi di kampus. Namun, menurut saya, agar pencegahan kehamilan tidak diinginkan (KTD) lebih efektif di kalangan mahasiswa, perlu dilakukan pemantauan terhadap pergaulan. Saya juga menyampaikan bahwa tidak ada hal lain yang ingin saya tambahkan terkait pengalaman atau pandangan saya mengenai kesehatan reproduksi dan budaya. (ID, 09/07/2025).*

Sementara itu, informan NN menunjukkan pandangan yang lebih luas dan integratif. Ia berharap promosi dan edukasi kesehatan reproduksi dilakukan secara inklusif, tidak hanya menyasar mahasiswa kesehatan, tetapi juga mahasiswa non-kesehatan. Pandangannya memperluas cakupan tanggung jawab institusi pendidikan, bahwa literasi kesehatan reproduksi merupakan hak seluruh mahasiswa. NN juga mengusulkan akses yang mudah ke layanan kesehatan, serta dukungan terhadap kesehatan mental dan fisik sebagai faktor pendukung utama pencegahan KTD. Ia menyadari pentingnya memadukan edukasi medis dengan nilai-nilai budaya, sehingga informasi yang disampaikan lebih dapat diterima dan dipahami dalam konteks sosial mahasiswa. Sebagaimana ungkapan informan NN berikut ini:

*Promosi dan edukasi kesehatan reproduksi sebaiknya dilakukan secara merata, tidak hanya untuk mahasiswa kesehatan tetapi juga bagi mahasiswa non-kesehatan. Saya meyakini bahwa pencegahan kehamilan tidak diinginkan (KTD) akan lebih efektif jika didukung oleh edukasi kesehatan reproduksi yang komprehensif, akses layanan kesehatan yang mudah dijangkau, serta dukungan kampus terhadap kesehatan mental dan fisik mahasiswa. Saya juga menekankan pentingnya pemahaman dan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya dalam memberikan pengetahuan yang tepat mengenai kesehatan reproduksi. (NN, 02/07/2025).*

penutup para informan mencerminkan pemahaman yang matang terhadap pentingnya kolaborasi antara edukasi formal, norma budaya dan kebijakan institusional dalam upaya pencegahan KTD. Harapan yang muncul tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada sistem pendukung dan pendekatan yang humanistik dan kontekstual. Mereka menggarisbawahi pentingnya peran kampus dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan reproduksi secara holistik dan sensitif terhadap realitas sosial mahasiswa.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa makna pencegahan kehamilan tidak diinginkan (KTD) bagi

mahasiswi kebidanan Universitas Mega Buana Palopo tidak hanya bersifat biologis dan medis, tetapi juga sosial dan budaya. Mahasiswi memaknai pencegahan KTD sebagai bagian dari tanggung jawab akademik dan moral mereka, baik sebagai individu maupun sebagai calon tenaga kesehatan. Sikap mereka dibentuk oleh perpaduan antara pengetahuan akademik, nilai-nilai budaya lokal, serta informasi yang diperoleh dari media digital.

Nilai-nilai sosial dan norma budaya yang berlaku di masyarakat, seperti tabu terhadap hubungan seksual pranikah dan pentingnya menjaga nama baik keluarga, turut membentuk pandangan dan sikap mahasiswi terhadap isu KTD. Meski demikian, mereka tetap mampu mengakses dan menyampaikan informasi kesehatan reproduksi secara terbuka dan edukatif. Media digital turut berperan penting dalam menjembatani kesenjangan komunikasi, memperluas wawasan, serta memperkuat pemahaman mereka, meskipun diperlukan sikap kritis terhadap kebenaran informasi yang diperoleh secara daring.

Interaksi antara pendidikan kebidanan, budaya lokal, dan media digital mendorong mahasiswi untuk bersikap adaptif dan kontekstual. Dalam praktiknya, mereka lebih banyak dipengaruhi oleh pengetahuan medis, tetapi tetap menghormati nilai-nilai budaya yang dianut oleh diri mereka maupun komunitasnya. Hal ini menunjukkan kemampuan mereka untuk mengintegrasikan ilmu

dan budaya dalam menyikapi isu-isu kesehatan reproduksi.

## Saran

Disarankan agar institusi pendidikan tinggi lebih memperluas promosi kesehatan reproduksi tidak hanya bagi mahasiswa kesehatan, tetapi juga mahasiswa umum, dengan pendekatan yang sensitif terhadap konteks budaya. Kurikulum kebidanan juga perlu menekankan pentingnya literasi digital dan komunikasi lintas budaya. Mahasiswi didorong untuk terus mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan empatik dalam menyampaikan edukasi reproduksi kepada masyarakat. Selain itu, kolaborasi antara kampus, lembaga kesehatan, dan komunitas lokal perlu diperkuat untuk menciptakan ekosistem edukasi reproduksi yang inklusif, aman, dan berkelanjutan. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan melibatkan partisipasi laki-laki atau mahasiswa dari latar belakang non-kesehatan guna memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh.

## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada semua yang berpartisipasi dalam penelitian ini, besar harapan peneliti agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat serta peneliti selanjutnya.

## Referensi

- Achjar, Komang Ayu Henny Et Al. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif Dan Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Adelliani, Namirah, Citra Afny Sucirahayu, And Azmiya Rahma Zanjabila. 2023. *Analisis Tematik Pada Penelitian Kualitatif*. Penerbit Salemba.
- Alfiana, Nur. 2024. "Lakune Nyong Rika Padha Sebagai Orientasi Nilai Budaya Dalam Pengelolaan Mts Pakis Desa Gununglurah Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas." Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia).
- Anggraeni, Legina. 2022. *Modul Pengantar Praktik Kebidanan*. Universitas Binawan.
- Dewi, Endah Ayu Sinta. 2015. "Risiko Dan Refleksivitas Perilaku Seks Pranikah Dan Remaja (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Remaja Di SMA Kesatrian 1 Kota Semarang)." UNS (Sebelas Maret University).
- Fanni Hanifa, S S T Et Al. 2024. *Buku Ajar Etika Dan Hukum Kebidanan*. Mahakarya Citra Utama Group.
- Haris, Risma. 2024. *Strategi Kompetensi Ecopreneurship Calon Bidan: Edukasi Hidup Bersih Dan Sehat Bagi Ibu Hamil Berbasis Kearifan Lokal Sulawesi Selatan*. Penerbit Agma.
- Kristianti, Yasinta Dewi Et Al. 2024. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Remaja Dan Prakonsepsi*. Mahakarya Citra Utama Group.
- Mulyana, Asep Et Al. 2024. *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit Widina.
- Muslihah, Nurul Et Al. 2022. *Penelitian Kualitatif Gizi*. Universitas Brawijaya Press.
- Nisa, Pia Khoirotun, Nadhira Az'zahra, And Alfina Nur Istiqomah. 2025. "Konstelasi Media Di Era Digital: Hierarki, Opini Publik, Dan Dialektika Gender."
- Nurchayani, Lia Et Al. 2024. *Media Inovatif Untuk Bidan Kreatif Penggunaan Teknologi Dan Kearifan Lokal Pada Media Promosi Kesehatan Dan Konseling*. Deepublish Digital.
- Roza, Siska Desta, Silvia Yolanda, Bdn Afrira Esa Putri, And Bdn Ayu Jani Puspitasari. 2024. *Kesehatan Reproduksi: Perspektif Klinis Dan Sosial*. Kaizen Media Publishing.
- Safrudin, Sri Mulyati, And Rosni Lubis. 2019. *Pengembangan Kepribadian Dan Profesionalisme Bidan*. Wineka Media.
- Sulianta, Feri. 2025. *Research Ethics: Panduan Praktis Untuk Peneliti*. Feri Sulianta.

- Teguh, Monika Et Al. 2025. *Komunikasi Dan Konteks Sosial: Perspektif Baru Dalam Era Kontemporer*. Penerbit Widina.
- Wolff, Brent, Frank Mahoney, Anna Leena Lohiniva, And Melissa Corkum. 2025. "Mengumpulkan Dan Menganalisis Data Kualitatif."
- Yufrinalis, Marianus. 2023. "Wawancara Sebagai Teknik Pengumpulan Data." In *Metodologi Penelitian Kualitatif*, CV. Media Sains Indonesia.